



PENINDASAN KEPADA PEREMPUAN DALAM NOVEL ISINGA KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY SEBAGAI ALAT KONTROL SOSIAL

Prih Nur Fia Istiqomah¹, Luthfa Nugraheni²

Universitas Muria Kudus^{1,2}

Email Korespondensi: nurfiaistiqomah413@gmail.com✉

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

29 Januari 2025

Diterima:

27 Maret 2025

Diterbitkan:

02 April 2025

Kata Kunci:

Bentuk Penindasan;
Feminisme;
Novel;
Gender;
Kontrol Sosial.

ABSTRAK

Fokus penelitian pada tulisan ini adalah menyebutkan beberapa bentuk penindasan yang dialami perempuan dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany baik secara verbal maupun non verbal sebagai alat kontrol sosial. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui analisis pada novel yang telah dibaca serta pengumpulan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Objek yang digunakan pada penelitian adalah novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany. Melalui studi kasus terpancang penulis akan mengamati beberapa aspek tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan lewat analisis novel yang menjadi objek kajian beserta pengumpulan sumber-sumber lain yang memiliki korelasi dengan tema pembahasan yang akan diangkat. Analisis data dilakukan secara deskriptif yang kemudian disampaikan dalam hasil pembahasan. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penindasan atau kekerasan terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan non verbal. Penindasan verbal biasanya dilakukan untuk menyerang psikis korban, sedangkan penindasan atau kekerasan secara non verbal dilakukan menggunakan fisik pelaku. Penindasan secara non verbal cenderung dapat dikenali karena biasanya meninggalkan bekas pada tubuh korban.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi salah satu pondasi penting dalam peradaban. Sastra mampu merekam berbagai fenomena kehidupan dari berbagai kondisi dan situasi. Secara etimologi, kata *sastra* dalam bahasa Indonesia disebutkan berasal dari kata dalam bahasa Sansekerta *sas dan tra*. *Sas* memiliki arti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, sedangkan *tra* biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Maka, kata *sastra*, apabila berdasarkan secara etimologi, dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sejalan dengan itu, sastra dapat juga diartikan sebagai karya tulis yang bukan imitasi kenyataan, melainkan sebuah karya yang mengandung nilai personal dan estetis yang terkandung di dalamnya (Tjahyadi, 2020).

Berdasarkan pengertian tersebut, sastra sering kali dipilih menjadi media yang tepat untuk mengarsipkan dan menceritakan kejadian-kejadian yang pernah hidup. Salah satu potret yang sering terekam dalam sastra adalah cerita mengenai perempuan dengan segala rekontruksi yang dibentuk masyarakat di dalamnya. Seiring berjalannya waktu pembahasan mengenai perempuan selalu saja panjang, masif, tidak ada hentinya, dan penuh kontroversi. Hal ini tentu karena perempuan seringkali menjadi objek yang mudah untuk diatur dan disetir dalam pengambilan hak serta kuasa. Penindasan-penindasan terhadap perempuan dari berbagai aspek sampai saat juga masih belum sepenuhnya mendapatkan penanganan dan pembelaan berbagai pihak. Di beberapa wilayah, penindasan terhadap perempuan bahkan telah dikonstruksi menjadi sebuah budaya dan masih dilestarikan hingga saat ini.

Perempuan masih sering dihadapkan dengan penindasan lewat ketidakadilan sosial serta diskriminasi. Perempuan kerap mengalami kekerasan, diskriminasi di berbagai tempat, penyiksaan,



serta berbagai perlakuan lainnya yang jauh dari prinsip keadilan gender. Permasalahan ini seharusnya dikenali dan ditindaki sesegera mungkin lewat praktik-praktif yang sesuai dan berkonsep (Manalu, 2021). Jika tidak sesegera mungkin ditindak lanjuti, maka permasalahan ini mampu menjadi bibit kontruksi bias gender yang selamanya merenggut kebebasan perempuan serta melucuti berbagai hak-hak yang seharusnya diterima perempuan secara penuh.

Latar belakang ketidakadilan serta beragam penindasan kepada perempuan telah melahirkan berbagai gerakan yang dibentuk berbagai kalangan. Gerakan-gerakan perebutan hak-hak perempuan ini biasanya diinisiasi oleh seseorang atau kelompok yang pernah dan rentan mengalami penindasan. Kebanyakan konsep utama yang dibangun di dalamnya bukan untuk mengalahkan dan balas dendam kepada pihak-pihak yang telah mencederai hak-hak mereka sebagai manusia yang utuh dan perlu mendapat keadilan yang setara. Mereka cenderung menuntut keadilan atas apa yang direnggut oleh oknum-oknum yang gila akan kuasa dan menganggap perempuan adalah pihak yang harus berada di belakang atau dibawah laki-laki. Kabar buruk dari gerakan-gerakan tersebut menurut sejumlah riset adalah sekalipun telah dirancang dan ditetapkan kebijakan sedemikian rupa namun masih saja pengusutan para pelaku bias gender masih saja gagal untuk dikenali. Akhirnya kebijakan publik yang seharusnya mampu menghasilkan keadilan justru malah gagal mengusut akar permasalahan (Pratiwi & Ghina, 2019).

Gerakan-gerakan yang menyuarakan isu gender ini biasanya banyak didominasi dalam komunitas atau kelompok gerakan feminisme. Gerakan feminisme sendiri banyak dimobilisasi para tokoh perempuan, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwasannya gerakan feminisme juga banyak yang diinisiasi para tokoh laki-laki yang vokal dalam menyuarakan keadilan serta melek akan kesetaraan gender. Sebut saja salah satu tokoh laki-laki yang cukup lihai menyuarakan kesetaraan gender serta keadilan bagi perempuan adalah Husein Muhammad. Beliau adalah pendiri Fahima Institute. Sebuah lembaga yang aktif akan isu-isu perempuan yang terjadi. Husein Muhammad menjadi salah satu bukti bahwasannya, menyuarakan kesetaraan gender adalah tugas semua pihak. Bukan hanya perempuan, laki-laki juga harus terlibat dan ikut andil di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif mencoba mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan secara faktual, dengan data yang telah ditemukan (Adriatik et al (2022)). Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk mengolektifkan data-data yang ada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2019). Objek yang digunakan pada penelitian adalah novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany. Strategi yang digunakan pada penelitian adalah studi kasus terpancang dengan mengamati beberapa aspek tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan lewat analisis novel yang menjadi objek kajian beserta pengumpulan sumber-sumber lain yang memiliki korelasi dengan tema pembahasan yang akan diangkat. Analisis data dilakukan secara deskriptif dari awal hingga akhir penelitian. Langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany adalah membaca novel dengan cermat untuk menemukan (1) struktur fisik (2) bentuk-bentuk penindasan yang dialami perempuan dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Menurut Mahriza et al. (dalam Magfiroh & Sugito, 2021) penindasan adalah tindakan agresi yang dilakukan terhadap anak di bawah umur atau individu yang lebih lemah sebagai suatu bentuk keterpaksaan, baik fisik maupun psikologis. Seiring berjalannya waktu, banyak orang lebih suka

menggunakan istilah *Bullying* daripada penindasan. Istilah penindasan dirasa lebih beringas dan kasar, sedangkan *bullying* diartikan sebagai segala bentuk tindakan kekerasan mulai dari ringan sampai berat. Padahal keduanya memiliki arti yang sama. Hanya saja *bullying* berasal dari Bahasa Inggris yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia bermakna perundungan atau segala tindakan mengganggu, menyakiti, menyusahkan dan lain sebagainya. Dalam kata lain, antara *bullying* dan penindasan adalah dua kata yang memiliki arti sama.

Sama halnya dengan kekerasan atau *bullying*, bentuk penindasan juga terbagi menjadi dua (Sari, 2023), diantaranya adalah:

a. Verbal

Bentuk verbal dalam penindasan adalah kekerasan yang dilakukan satu atau lebih orang lewat kondisi psikologis lawannya, terutama pada emosi serta mental seseorang. Kekerasan verbal ini memang tidak terlihat, namun dampak yang ditimbulkan dapat lebih besar serta jangkanya panjang dari kekerasan yang terjadi lewat fisik. Promotor dari kekerasan verbal ini bisa saja orang dewasa terhadap anak atau bisa saja anak kepada anak lainnya.

b. Non verbal

Non verbal dalam penindasan adalah kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau lebih orang yang mengakibatkan kerusakan atau sakit pada fisik. Kekerasan non verbal lebih mudah dikenali daripada kekerasan verbal. Hal ini karena kekerasan non verbal dilakukan melalui fisik yang biasanya meninggalkan bekas yang dapat dilihat. Beberapa contoh kekerasan non verbal adalah memukul, menendang, meninju, dan lain sebagainya.

Kedua teori ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penindasan bukan hanya bentuk kekerasan dari fisik ke fisik. Penindasan juga meliputi perilaku menyakiti meskipun hanya lewat kalimat-kalimat yang kurang menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, terdapat beberapa bentuk penindasan yang dialami perempuan pada novel *Isinga* karya Dotothea Rosa Herliany. Penindasan-penindasan ini juga tidak hanya menyangkut satu aspek melainkan terdiri dari dua aspek, verbal dan non verbal. Berikut ini adalah hasil analisis berdasarkan uraian secara lengkap:

A. Penindasan atau kekerasan secara Verbal

Kekerasan verbal pada realitas sosial sering terjadi dan tidak banyak yang menyadarinya (Sarotama et al, 2019). Sebagian orang menganggap kekerasan atau penindasan hanya dapat dibuktikan jika dilakukan dengan fisik dan menghasilkan bentuk luka yang dapat disaksikan. Kenyataannya, banyak sekali tindakan kekerasan yang tidak hanya dilakukan menggunakan fisik. Salah satu contohnya adalah kekerasan yang dilakukan lewat pengutaraan kalimat-kalimat yang dapat menyakiti hati bahkan sampai mampu menimbulkan tekanan psikis pada orang lain. Kekerasan seperti itu memang tidak terlihat namun dampak yang dirasakan pada korban tidak kalah besarnya dengan kekerasan lewat tindakan fisik.

Dampak lain yang terjadi akibat kekerasan dalam bentuk verbal adalah keterlambatan pembentukan karakter (Winardi dan Malau, 2023). Korban yang mengalami kekerasan verbal biasanya cenderung mengurung diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini dipicu rasa takut dan ragu yang berlebihan akibat kekerasan yang pernah ia alami. Ia juga akan traumatik yang membuatnya enggan untuk mencoba hal-hal baru. Kekerasan bentuk verbal dapat diperoleh dari mana saja. Lewat lingkungan pertemanan, sekolah, bahkan bisa juga lewat orang-orang terdekat, keluarga misalnya. Novel *Isinga* menjadi salah satu contoh karya sastra yang ikut andil menyampaikan bahwasannya, kekerasan secara verbal rentan berasal dari orang-orang terdekat. Menurut analisis yang telah dilakukan penulis, terdapat beberapa kekerasan verbal yang dijelaskan lewat kutipan-kutipan kalimat yang dituliskan dalam novel, diantaranya adalah:

“Perempuan yang baik itu mesti pendiam. Tidak pernah mengeluh. Tidak pernah protes. Tidak pernah membantah. Tidak pernah bersedih. Tidak pernah berkata kasar. Tidak pernah menyakiti hati

orang lain. Tidak suka bertengkar. Tidak pernah marah. Tidak pernah mendendam. Tidak pernah punya perasaan dengki pada orang lain. Senang membantu orang lain. Tidak mengeluh kalau ada kesulitan. Penurut. Tidak pernah bicara kasar. Bersuara lembut. Tidak pernah berkelahi. Tidak suka mencari masalah. Tidak senang menyalahkan orang lain. Tidak pelit. Tidak serakah. tidak melakukan hal buruk, hal-hal tidak terpuji. Sabar. Tabah. Hidup yang baik. Bekerja dengan giat. Memiliki pengetahuan. Bisa menunjukkan keterampilan tangan kiri. Bisa menunjukkan keterampilan tangan kanan. Selalu menyiapkan makanan untuk keluarga. Menghidangkan hasil kebun dengan setulus hati. Perempuan harus bisa mengurus suami dengan baik. Mengurus keluarga dengan baik. Tutur kata manis. Perempuan yang bicara tak henti-henti itu seperti burung yoye dan kasangge (jenis burung yang senang berkicau)''.

(Isinga, hal. 66)

Kutipan yang panjang tersebut mencerminkan sebuah konstruksi sosial yang kuat mengenai "perempuan ideal." Sosok perempuan yang digambarkan di dalamnya adalah individu yang pendiam, tidak pernah membantah, tidak marah, patuh, sabar, dan sepenuhnya mengabdikan diri kepada keluarga dan suami. Pernyataan di atas sebenarnya tidak menunjukan adanya kekerasan yang bisa disaksikan secara langsung atau kekerasan yang melibatkan fisik. Dari perspektif feminisme, ini tetap termasuk kekerasan karena menunjukkan adanya penindasan gender yang sistemik, karena tidak hanya menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah, tetapi juga menghilangkan kemanusiaan dan kebebasan ekspresi mereka sebagai individu.

Seharusnya, kutipan di atas menjadi beban moral yang dibebankan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Menjadi manusia yang lebih baik dari hari ini adalah tugas semua orang, bukan hanya perempuan. Namun pada praktek di lapangannya sendiri, perempuan seringkali dituntut dengan konstruksi norma yang lebih banyak, rumit, dan berat sebelah. Hal ini tentu akan mencedai keadilan gender yang esensinya adalah tidak memihak salah satu dan dapat diterima semuanya. Jika hal ini terus-menerus diberlakukan maka akan menimbulkan penghapusan eksistensi emosional dan intelektual perempuan.

1. Penindasan atau Kekerasan Secara Non Verbal

Penindasan atau kekerasan secara non verbal adalah lawan dari kekerasan verbal. Kekerasan non verbal adalah segala bentuk menyakiti yang dilakukan satu orang atau lebih menggunakan fisik. Biasanya kekerasan dalam bentuk ini lebih mudah dikenali karena beberapa kali menyisakan luka yang dapat disaksikan dengan mata kepala. Kekerasan dalam bentuk non verbal sendiri meliputi banyak hal. Beberapa diantaranya yang sering terjadi adalah memukul, menendang, mendorong terlalu keras, dan lain sebagainya. Dalam novel Isinga, banyak sekali tindakan kekerasan secara non verbal yang dilakukan pelaku kepada korban, terlebih pada perempuan. Berdasarkan hasil analisis penulis, kekerasan non verbal dalam novel Isinga dapat dibuktikan lewat beberapa kalimat di bawah ini, antara lain:

- a. *"Masyarakat Megafu percaya bahwa darah dan kotoran persalinan bisa menyebabkan penyakit yang mengerikan bagi laki-laki dan anak-anak. Juga, darah yang mengalir dari rahim perempuan melahirkan dapat menghilangkan kemampuan dan berkat dari alat-alat perang yang tersimpan di rumah adat keramat. Karena itu, kalau perempuan melahirkan, harus di tempat yang jauh atau di tempat yang hanya ada perempuan itu sendiri." (Isinga, 67)*
- b. *Dua hari setelah melahirkan, Irewa sudah harus bekerja di kebun. Babi-babi harus diurus. Kemarin ada yang mati. Ada yang beranak. Malom dan dirinya sendiri harus makan. Ia sendiri harus sehat. Tidak sakit. Air susunya harus keluar. Jadi ia harus makan. Anaknya butuh susu." (Irewa, 69)*
- c. *"Maka, dengan membawa bayi ke dalam noken, Irewa ke kebun, ke danau, ke sungai, mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Semuanya harus hidup dan Irewalah yang harus menyiapkan makannya. Semua perempuan di Hobone juga begitu. Nenek-nenek yang sudah*

tua, seorang perempuan yang masih kecil sambil menyunggi adiknya yang juga kecil, semuanya bekerja di kebun, itulah kegiatan utama perempuan-perempuan pegunungan Megafu.” (Irewa, 69).

Pembagian tugas dalam rumah tangga antara suami dan istri sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya patriarki, yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik. Dalam budaya patriarki, laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah tangga dianggap tidak lazim, dan pandangan ini telah menjadi bagian dari masyarakat kita sejak lama. Secara umum, konsep pembagian tugas domestik di masyarakat cenderung mengikuti pola tradisional, di mana pekerjaan rumah tangga hanya menjadi tanggung jawab perempuan, baik istri maupun anak perempuan (Widyasari dan Suyanto, 2023).

Novel Isinga menjelaskan beban ganda yang harus diterima perempuan-perempuan di bawah Pegunungan Megafu. Perempuan dituntut harus mampu mencari dan menyiapkan makan untuk keluarga, mengurus bayi, merawat anak, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan masih banyak lagi. Pekerjaan laki-laki sendiri hanya berburu. Ketimpangan pembagian pekerjaan rumah tangga ini sudah menjadi hal lumrah bagi perempuan Papua saat itu. Irewa menjadi salah satu perempuan yang harus menerima rekonstruksi budaya ini setiap harinya.

- d. *“Hobone perlu menyiapkan prajurit lebih banyak lagi. Anak-anak kecil biar dewasa dulu. Perempuan-perempuan harus disuruh melahirkan anak lebih banyak. Terutama anak laki-laki. Nanti kalau jumlah laki-laki dewasa Hobone sudah cukup, barulah dibicarakan perang balasan. (Isinga, hal 46)*

Penggalan kalimat tersebut menggambarkan wanita dituntut untuk terus melahirkan anak dengan jumlah sebanyak-banyaknya. Tuntutan ini didasarkan pada kebutuhan perang jangka panjang tanpa memperhatikan hak dan kesejahteraan perempuan. Melahirkan adalah hak perempuan. Artinya keputusan melahirkan seharusnya ditentukan sepenuhnya oleh perempuan karena tubuh perempuan yang nantinya akan merasakan fase saat dan setelah melahirkan. Penggalan kalimat di atas juga mengandung makna bahwasannya kedudukan perempuan dalam novel digambarkan sebagai mesin pencetak anak untuk kepentingan perang. Berdasarkan pandangan feminisme, budaya patriarki sering melahirkan banyak konsep yang salah. Para penganut patriarki menganggap bahwasannya perempuan sebagai alat pencetak anak dan harus tunduk atas perintah yang diminta. Mirisnya, konstruksi budaya seperti itu masih tumbuh subur sampai sekarang. Perempuan selalu diminta untuk siap sedia kapan saja ia harus mengandung tanpa mempertanyakan keputusan perempuan itu sendiri. Perempuan jarang diberi kesempatan untuk memegang kendali atas tubuh mereka sendiri. Selain itu, pada penggalan kalimat di atas juga menunjukkan penekanan untuk melahirkan anak laki-laki daripada anak perempuan. Masyarakat dengan budaya patriarki sering kali menganggap anak laki-laki lebih banyak membawa keberuntungan dan lebih bisa diandalkan. Jika mengutip dari beberapa penelitian serta contoh nyata, perempuan juga mampu menjadi pemimpin serta mengemban beberapa pekerjaan yang hanya dipercayakan kepada laki-laki. Bahkan di beberapa kesempatan, peran perempuan sangat dibutuhkan untuk suatu keberhasilan.

- e. *“Irewa memaksakan diri melayani permintaan Malom. Tak senang. Tegang. Kelaminnya terasa nyeri. Sakit. Irewa harus mengha dapi apa saja yang terjadi atas dirinya. Begitulah juga yang dialami semua perempuan lain di bawah pegunungan Megafu. Mereka rata-rata mengalami hal sama. Harus terus-menerus melayani suami. Merawat anak jika nanti sudah lahir. Dan mengurus semua kebutuhan keluarga. Tak ada yang mengeluh.” (Isinga, 70)*
- f. *“Hanya sepuluh hari setelah Irewa melahirkan, Malom sudah minta Irewa melayaninya bersetubuh. Malom bilang, ia ingin anak laki-laki. Anak laki-laki adalah tuntutan.” (Isinga, 70)*

- g. *“Irewa tahu, perkara anak, tak ada selesai. Ia harus terus-menerus mau menerima ajakan Malom bersetubuh. Malom ingin anak laki-laki sebanyak-banyaknya.” (Isinga, 73)*
- h. *“Irewa tahu, perkara anak, tak ada selesai. Ia harus terus-menerus mau menerima ajakan Malom bersetubuh. Malom ingin anak laki-laki sebanyak-banyaknya.” (Isinga, 73)*

Empat pernyataan di atas menunjukkan bentuk kekerasan verbal. Berdasarkan kutipan-kutipan novel di atas, Isinga adalah representasi perempuan di bawah Pegunungan Megafu yang tidak merdeka atas tubuh mereka sendiri. Mereka harus merelakan tubuhnya untuk memenuhi nafsu laki-laki. Menurut kajian feminisme, perbuatan ini sama halnya pemerkosaan dalam pernikahan, dimana persetujuan perempuan diabaikan tanpa menimbang keputusan yang adil anantara kedua belah pihak.

Keinginan Malom untuk memiliki banyak anak laki-laki menunjukkan kekuasaan laki-laki pada realasi seksualitas perempuan. Perempuan dalam novel ini adalah perempuan yang hidup penuh kontrol dari berbagai pihak yang terbentuk akibat rekonstruksi budaya yang dibangun masyarakat. Perempuan diibaratkan mesin pencetak anak yang tidak ada lelahnya diminta memproduksi terus-menerus dan mengabaikan kebaikan tubuh serta psikolog perempuan itu sendiri. Sebenarnya, dari tahun ke tahun permasalahan ini belum juga mampu dituntaskan. Sampai sekarang budaya seksualitas yang berat sebelah dan tidak seimbang masih hidup subur di berbagai wilayah masyarakat. Beberapa masyarakat masih menormalisasi tuntutan kepada perempuan untuk mau mengandung dan melahirkan, terlebih melahirkan anak laki-laki. Dalam masyarakat patriarki, anak laki-laki dianggap memiliki *super power* yang patut untuk dibanggakan. Asumsi ini tentu salah besar. Banyak juga hal-hal yang dapat dibanggakan dari anak perempuan. Bahkan sudah banyak juga penelitian yang menyebutkan perempuan yang dapat melakukan hal-hal luar biasa ketika mereka diberi panggung yang sama dengan laki-laki.

- i. *“Malom lapar. Betatas matang tak ada. Ikan tak ada. Malom marah dan memukul Irewa Setelah itu pergi ke Mama Fos untuk minta makan. Malamnya tidur di rumah yowi bersama para laki-laki.” (Isinga, 80)*

Kekerasan yang dilakukan Malom adalah bentuk kekerasan domestik yang terjadi dalam masyarakat. Pada permasalahan ini, akan ada satu atau lebih orang yang menjadi objek kekerasan itu sendiri. Biasanya, kekerasan mudah dilampiaskan kepada orang-orang yang dianggap lemah, seperti perempuan dan anak kecil. Tentu saja kekanan hidup baik dari ekonomi atau lainnya akan memunculkan respon yang berbeda-beda. Namun, kekerasan bukan reskon yang benar. Bagaimana pun alasannya, kekerasan tetaplah kekerasan, tidak boleh dilakukan, terlebih ditujukan kepada pihak-pihak yang dianggap lemah. Selain itu, kekerasan sebenarnya tidak menyelesaikan apapun, kecuali masalah baru. Dengan Malom marah dan memukul Irewa, bukan berarti setelah itu Malom akan kenyang. Justru, ia telah menyakiti istrinya sendiri tanpa dasar yang jelas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penindasan atau kekerasan terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan non verbal. Penindasan verbal biasanya dilakukan untuk menyerang psikis korbannya, sedangkan penindasan atau kekerasan secara non verbal dilakukan menggunakan fisik pelaku. Penindasan secara non verbal cenderung dapat dikenali karena biasanya meninggalkan bekas pada tubuh korban.

Berdasarkan analisis penulis, terdapat beberapa penindasan yang dialami perempuan dalam novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany baik itu secara verbal maupun non verbal. Irewa, tokoh sentral

dalam novel digambarkan sebagai perempuan sekaligus korban yang mengalami penindasan. Penindasan-penindasan yang dialami tokoh Irewa meliputi rekonstruksi budaya patriarki yang dialami hampir semua perempuan di bawah pegunungan Megafu, kekerasan fisik seperti ditendang, dipukul, dipaksa bersetubuh berkali-kali tanpa memikirkan kesehatan korban, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriatik, A. N., Kanzunnudin, M., & Nugraheni, L. (2022). Analisis struktur fisik dan struktur batin dalam antologi puisi Tentang Jejak yang Hilang karya Jumari HS. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 11–24.
- Andila, S. T. (2019). Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany (Skripsi).
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Kusumawardani, I., & Junaedi, F. (2024). Analisis resepsi audiens terhadap adegan kekerasan nonverbal dalam *Pertaruhan the Series* (Tesis).
- Mahaly, S., & Rahman, S. N. A. (2021). Identifikasi kekerasan verbal dan nonverbal pada remaja. *Jurnal Bunga Bangsa Cirebon*, 2(2), 30–38.
- Pratama, A., Pauji, D. R., & Rachmawati, K. (2024). Penindasan terhadap perempuan dalam novel *Melawan Sistem Perbudakan* karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Edukasi Katulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 21–31.
- Sapitri, P., & Tarmini, W. (2023). Kritik sosial melalui unsur stile dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 141–149.
- Sari, A. F. (2023). Faktor dan bentuk kekerasan terhadap perempuan di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Sipakalebbi*, 7(2), 146–163.
- Sarotama, F. A. D., Palupi, M. F. T., & Jupriono. (2022). [Judul tidak tersedia]. [Informasi jurnal tidak lengkap], Volume, 35–39.
- Tjahyadi, I. (2020). Mengulik kembali pengertian sastra. Universitas Panca Marga.
- Widyasari, A., & Suyanto. (2023). Pembagian kerja dalam rumah tangga antara suami dan istri yang bekerja (Studi kasus di Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur). *Jurnal Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 209–226.
- Winardi, Y. D., & Malau, Y. C. O. (2023). Konseling individu pada korban kekerasan verbal. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 805–814.
- Yunus, M., Santosa, P., Prakoso, T., & Cahyani, I. (2014). *Keterampilan menulis* (S. Nurhayati, Ed.; Edisi ke-1). Universitas Terbuka.